

## RELEVANSI TAFSIR AL-QUR'AN TERHADAP ISU SOSIAL KONTEMPORER DI INDONESIA: PENDEKATAN TEMATIK DAN KONTRIBUSI PEMIKIRAN ISLAM MODERN

Edi Hermanto<sup>1</sup>, Vera Seftia<sup>2</sup>, Siska Juliana Putri<sup>3</sup>, Zazkia Fara Dinda Rahayu<sup>4,1</sup>

Email: [edi.hermanto@uin-suska.ac.id](mailto:edi.hermanto@uin-suska.ac.id) [seftiavera2@gmail.com](mailto:seftiavera2@gmail.com)

[siskajulianap@gmail.com](mailto:siskajulianap@gmail.com) [zazkiadinda5@gmail.com](mailto:zazkiadinda5@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini membahas relevansi tafsir Al-Qur'an terhadap isu-isu sosial kontemporer di Indonesia dengan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur. Fokus utama adalah eksplorasi pendekatan tematik-kontekstual, integrasi nilai pluralisme, dan kolaborasi dengan ilmu sosial serta humaniora. Pendekatan tematik-kontekstual memungkinkan mufasir menjembatani nilai-nilai abadi Al-Qur'an dengan realitas sosial modern, memberikan solusi praktis untuk tantangan keadilan sosial, pendidikan, dan solidaritas kemanusiaan. Dalam konteks pluralisme, tafsir berperan strategis dalam mempromosikan toleransi, harmoni sosial, dan mencegah ekstremisme, penting bagi masyarakat multikultural Indonesia. Integrasi teori modern, seperti keadilan sosial dan hak asasi manusia, memperkaya dimensi tafsir dalam mengatasi ketimpangan sosial dan ekonomi. Penelitian ini menegaskan bahwa tafsir Al-Qur'an bukan hanya panduan spiritual tetapi juga alat strategis untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif, meski tetap menghadapi tantangan konservatisme dan literasi yang rendah.

**Kata Kunci : Relevansi, Sosial, Islam Modern**

---

<sup>1</sup>. <sup>1</sup> <sup>2</sup> <sup>3</sup> <sup>4</sup> Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

### Abstract

This research discusses the relevance of Qur'anic tafsir to contemporary social issues in Indonesia with a qualitative approach based on literature study. The main focus is the exploration of thematic-contextual approach, integration of pluralism values, and collaboration with social sciences and humanities. The thematic-contextual approach allows the mufasir to bridge the eternal values of the Qur'an with modern social reality, providing practical solutions to the challenges of social justice, education, and humanitarian solidarity. In the context of pluralism, tafsir plays a strategic role in promoting tolerance, social harmony and preventing extremism, essential for Indonesia's multicultural society. The integration of modern theories, such as social justice and human rights, enriches the dimension of tafsir in addressing social and economic inequality. This research confirms that Qur'anic tafsir is not only a spiritual guide but also a strategic tool to create a more just and inclusive society, despite the challenges of conservatism and low literacy.

**Keywords: Relevance, Social, Modern Islam**

## PENDAHULUAN

Kajian terhadap tafsir Al-Qur'an terus berkembang secara dinamis, mencerminkan kebutuhan umat Islam untuk menghadapi tantangan kontemporer melalui perspektif kitab suci yang relevan. Di Indonesia, perkembangan ini semakin nyata dengan munculnya berbagai pendekatan baru yang mengintegrasikan ilmu sosial dan humaniora ke dalam metode tafsir. Langkah ini bukan sekadar inovasi metodologis, tetapi juga respon terhadap kompleksitas masalah sosial, politik, dan budaya yang terus berkembang. Menekankan pentingnya adaptasi metodologi tafsir untuk menghadirkan solusi yang sesuai dengan konteks zaman (Akbar and Rahman 2023).

Pendekatan tematik-kontekstual menjadi salah satu ciri khas tafsir kontemporer yang berkembang di Indonesia. Metode ini memadukan analisis tradisional terhadap teks Al-Qur'an dengan pemahaman terhadap konteks sosial modern. Kusroni dan Zamzami (2021) menunjukkan bagaimana pendekatan ini mampu menjembatani jarak antara nilai-nilai abadi Al-Qur'an dan kebutuhan manusia modern. Sebagai contoh, Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Hasan, Abbas, dan Haitami mengangkat tema-tema seperti keadilan, demokrasi, dan kesadaran sosial. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual tetapi juga sebagai instrumen untuk memahami dan mengatasi isu-isu kritis dalam Masyarakat (Kusroni and Zamzami 2021).

Kontekstualisasi tafsir Al-Qur'an juga memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan pluralisme di Indonesia, negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia yang juga memiliki keragaman etnis, budaya, dan agama. Kajian oleh Islam et al. (n.d.) menyoroti ayat-ayat Al-Qur'an yang mendukung pluralisme, seperti QS. Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

yang menekankan pentingnya saling mengenal dan menghormati perbedaan. Penekanan pada nilai-nilai ini menunjukkan bagaimana tafsir dapat digunakan untuk mempromosikan toleransi dan harmoni sosial, terutama di tengah meningkatnya tantangan sektarianisme dan ekstremisme.

Dalam kajian tafsir tematik, isu-isu sosial seperti pendidikan, keadilan sosial, dan solidaritas kemanusiaan sering menjadi fokus utama. Misalnya, Sukmasari (2020) mengkaji nilai-nilai pendidikan sosial dalam QS. At-Taubah ayat 71-72,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ  
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

وَعَدَّ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِينَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ۚ  
وَرِضْوَانٍ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ۚ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

71. Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

72. Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.

Yang menekankan pentingnya saling membantu, mencegah kemungkaran, dan memperkuat solidaritas sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks kehidupan bermasyarakat tetapi juga menjadi dasar untuk membangun sistem sosial yang adil dan inklusif (Sukmasari 2020).

Lebih jauh lagi, relevansi tafsir Al-Qur'an terhadap isu-isu kontemporer juga mencakup aspek politik dan hukum. Tafsir modern sering kali mengangkat tema-tema seperti hak asasi manusia, pemberantasan korupsi, dan demokrasi sebagai bagian dari upaya untuk menerjemahkan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam praktik kehidupan bernegara. Amir (2021) mencatat bahwa karya-karya tafsir seperti Tafsir al-Qur'an al-Karim telah berhasil menyoroti bagaimana prinsip-prinsip Al-Qur'an dapat diterapkan untuk menciptakan sistem pemerintahan yang adil dan transparan (Amir 2021).

Namun, perkembangan tafsir kontemporer ini juga menghadapi tantangan yang tidak kecil. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana memastikan bahwa pendekatan kontekstual tidak melampaui batas-batas yang ditetapkan oleh tradisi Islam. Ada kekhawatiran bahwa terlalu banyak menekankan konteks sosial dapat mengorbankan makna asli teks Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara menghormati warisan tafsir klasik dan menjawab kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, pendekatan hermeneutika Al-Qur'an yang dirumuskan oleh Fazlur Rahman dan para pemikir progresif lainnya menawarkan solusi yang menarik. Dengan menekankan pentingnya memahami "makna moral" Al-Qur'an, pendekatan ini memungkinkan tafsir yang relevan tanpa mengorbankan esensi teks suci.

Selain itu, integrasi ilmu sosial dan humaniora ke dalam tafsir Al-Qur'an memberikan peluang untuk memperkaya wawasan tafsir. Pendekatan ini memungkinkan para mufasir untuk memanfaatkan teori-teori modern dalam sosiologi, antropologi, dan ilmu politik untuk menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya, teori keadilan sosial dari John Rawls dapat digunakan untuk memahami ayat-ayat tentang distribusi kekayaan dan kesejahteraan. Dengan cara ini, tafsir Al-Qur'an tidak hanya menjadi lebih relevan tetapi juga lebih mampu memberikan solusi konkret untuk masalah sosial.

Di sisi lain, pendekatan ini juga menghadirkan risiko tertentu. Salah satu risiko utama adalah potensi bias yang dapat muncul ketika ilmu sosial modern digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Misalnya, penggunaan teori-teori Barat dalam tafsir dapat dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam oleh sebagian kalangan. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dalam mengadopsi pendekatan ini agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Secara keseluruhan, perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia mencerminkan upaya yang terus-menerus untuk menjadikan kitab suci ini relevan dalam kehidupan modern. Dengan mengintegrasikan pendekatan tradisional dan modern, tafsir Al-Qur'an tidak hanya mampu menjawab tantangan kontemporer tetapi juga memperkaya khazanah pemikiran Islam. Perkembangan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab yang statis, tetapi merupakan sumber inspirasi yang dinamis dan terus relevan sepanjang zaman.

Melalui pendekatan yang inklusif dan progresif, tafsir Al-Qur'an di Indonesia dapat berfungsi sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, toleran, dan berkeadaban. Pendekatan ini juga membuka peluang bagi umat Islam untuk berkontribusi secara konstruktif dalam diskursus global tentang agama dan kemanusiaan. Dengan demikian, kajian terhadap tafsir Al-Qur'an tidak hanya relevan bagi umat Islam tetapi juga memiliki dampak yang luas bagi masyarakat dunia.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) untuk mendalami relevansi tafsir Al-Qur'an terhadap isu-isu sosial kontemporer di Indonesia (Putra et al. 2024). Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang untuk melakukan analisis mendalam terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan dan kredibel. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk menggali pemikiran dari kitab tafsir, artikel jurnal, buku, serta dokumen-dokumen resmi yang mendukung analisis dan sintesis konsep-konsep dalam penelitian ini.

Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data dari berbagai sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab, *Tafsir Al-Maraghi*, dan karya-karya ulama modern lainnya yang membahas pendekatan tematik-kontekstual, pluralisme, dan integrasi ilmu sosial dalam tafsir. Sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah yang relevan, buku-buku yang mendiskusikan teori keadilan sosial dan pluralisme agama, serta publikasi resmi dari institusi seperti Kementerian Agama Indonesia.

Tahap berikutnya adalah analisis data dengan pendekatan deskriptif-analitis. Dalam tahap ini, data yang terkumpul dikategorikan berdasarkan tema utama penelitian, yaitu pendekatan tematik-kontekstual dalam tafsir, peran tafsir dalam memperkuat pluralisme dan harmoni sosial, serta integrasi ilmu sosial dan humaniora dalam memahami Al-Qur'an. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan kontribusi pemikiran Islam modern terhadap upaya menjawab tantangan sosial kontemporer.

Sebagai bagian dari validasi data, peneliti juga membandingkan berbagai perspektif dari sumber yang berbeda untuk memastikan keberimbangan analisis. Pendekatan triangulasi

literatur digunakan untuk mengurangi bias dan memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan mencerminkan keragaman pandangan dari para ulama dan akademisi.

Hasil dari proses ini kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi tafsir Al-Qur'an terhadap isu-isu sosial modern. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan tafsir yang tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga kontekstual dalam menjawab kebutuhan masyarakat Indonesia yang plural dan dinamis.

## PEMBAHASAN

### Mengintegrasikan Pendekatan Tematik-Kontekstual dalam Tafsir Al-Qur'an

Pendekatan tematik-kontekstual dalam tafsir Al-Qur'an merupakan salah satu metode modern yang dirancang untuk menjembatani ajaran universal kitab suci dengan tantangan dan kebutuhan sosial masyarakat saat ini. Pendekatan ini memadukan analisis ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu dengan pemahaman terhadap konteks sosial, budaya, dan historis yang relevan (Althafullayya et al. 2024). Dalam konteks Indonesia, metode ini menjadi sangat signifikan mengingat keragaman masyarakat dan kompleksitas isu-isu sosial yang dihadapi, seperti ketimpangan ekonomi, pluralisme, dan tantangan pendidikan. Melalui pendekatan ini, tafsir Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual, tetapi juga sebagai alat untuk menghasilkan solusi yang relevan dan aplikatif bagi masyarakat modern.

Salah satu kontribusi utama pendekatan tematik-kontekstual adalah kemampuannya dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan keadilan sosial. Keadilan sosial merupakan isu yang mendesak di Indonesia, mengingat ketimpangan ekonomi yang masih tinggi dan marginalisasi kelompok tertentu (Althafullayya and Akbar 2024). Dalam Al-Qur'an, keadilan adalah prinsip universal yang diatur dalam berbagai ayat, seperti QS. An-Nisa: 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ عَنِّيَا  
أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِإِيمَانِكُمْ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلَوُّوا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

135. *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.*

yang menyerukan umat Islam untuk menegakkan keadilan bahkan terhadap diri sendiri dan keluarga. Dengan pendekatan tematik-kontekstual, ayat ini dapat dihubungkan dengan kondisi ketimpangan ekonomi di Indonesia, seperti perbedaan akses terhadap sumber daya, pendidikan, dan layanan kesehatan. Tafsir ayat ini juga dapat diperkaya dengan teori keadilan sosial modern, seperti yang dikemukakan oleh John Rawls, yang menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang adil. Integrasi ini memungkinkan tafsir Al-Qur'an untuk memberikan panduan yang relevan dalam merancang kebijakan publik yang inklusif dan berkeadilan.

Selain keadilan sosial, pendidikan juga menjadi fokus penting dalam pendekatan tematik-kontekstual. Pendidikan dalam Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan solidaritas kemanusiaan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا  
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

11. *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

QS. Al-Mujadilah: 11 menegaskan pentingnya pendidikan sebagai cara untuk meninggikan derajat manusia di hadapan Allah. Tafsir ayat ini dapat digunakan untuk mendorong program pendidikan inklusif di Indonesia, terutama bagi kelompok yang

terpinggirkan seperti masyarakat di daerah terpencil, kaum perempuan, dan anak-anak dari keluarga kurang mampu. Nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an juga menekankan pentingnya kerja sama dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Dalam konteks ini, pendekatan tematik-kontekstual dapat membantu menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mengedepankan kualitas akademik, tetapi juga membangun karakter moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat (Putra et al. 2024).

Tantangan pluralisme di Indonesia, dengan keberagaman etnis, agama, dan budaya yang tinggi, juga menjadi salah satu isu yang dapat diatasi melalui pendekatan tematik-kontekstual dalam tafsir Al-Qur'an. QS. Al-Hujurat: 13, yang menyerukan umat manusia untuk saling mengenal dan menghormati perbedaan, menjadi dasar penting dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Tafsir ayat ini dapat digunakan untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan kerja sama lintas agama, terutama di era globalisasi yang sering memunculkan konflik sektarian dan ekstremisme. Pendekatan kontekstual dapat membantu menafsirkan ayat-ayat pluralisme dalam Al-Qur'an dengan cara yang lebih relevan, mengingat tantangan yang dihadapi oleh umat Islam di dunia modern. Dengan mengintegrasikan perspektif sosiologis dan antropologis, tafsir ini dapat menjadi alat strategis untuk mempromosikan kohesi sosial dan mencegah konflik berbasis identitas (Saifuddin and Nirwana 2024).

Pendekatan tematik-kontekstual juga memainkan peran penting dalam menjawab isu-isu sosial lain yang mendesak, seperti kemiskinan, diskriminasi, dan ketidakadilan gender. Misalnya, QS. Al-Baqarah: 177 :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ  
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ  
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ  
الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

177. Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya

kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Mengajarkan pentingnya memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, termasuk anak yatim, orang miskin, dan musafir. Tafsir ayat ini dapat digunakan untuk menginspirasi program-program sosial yang bertujuan mengurangi kemiskinan di Indonesia. Dalam konteks ketidakadilan gender, QS. An-Nisa: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

1. Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Menegaskan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari umat manusia yang diciptakan dari satu jiwa. Tafsir ayat ini, jika diterapkan dengan pendekatan tematik-kontekstual, dapat memberikan landasan teologis untuk mendukung pemberdayaan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Namun, penerapan pendekatan tematik-kontekstual ini tidak terlepas dari tantangan. Salah satu kekhawatiran utama adalah potensi terjadinya interpretasi yang terlalu jauh dari makna asli teks Al-Qur'an. Para ulama tradisional sering mengingatkan pentingnya menjaga keseimbangan antara memahami konteks sosial dan tetap menghormati batas-batas yang ditetapkan oleh tradisi Islam. Dalam hal ini, metode hermeneutika Al-Qur'an

yang dirumuskan oleh Fazlur Rahman dapat menjadi solusi. Dengan menekankan pentingnya memahami "makna moral" ayat-ayat Al-Qur'an, pendekatan ini memungkinkan tafsir yang relevan tanpa mengorbankan esensi teks suci.

Integrasi ilmu sosial dan humaniora ke dalam tafsir Al-Qur'an juga menawarkan peluang yang signifikan untuk memperkaya pemahaman tentang teks. Teori-teori modern dalam sosiologi, antropologi, dan ilmu politik dapat digunakan untuk menganalisis isu-isu seperti keadilan, hak asasi manusia, dan demokrasi. Misalnya, teori keadilan sosial dari John Rawls dapat diterapkan untuk memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan distribusi kekayaan dan kesejahteraan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan relevansi tafsir Al-Qur'an, tetapi juga memungkinkan umat Islam untuk berkontribusi dalam diskursus global tentang agama dan kemanusiaan.

Meskipun demikian, pendekatan ini juga memiliki risiko tertentu. Salah satu risiko utama adalah potensi bias yang muncul ketika teori-teori Barat digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Beberapa kalangan konservatif mungkin menganggap pendekatan ini tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, terutama jika interpretasi yang dihasilkan dianggap bertentangan dengan tradisi tafsir klasik. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dalam mengadopsi pendekatan ini agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam konteks Indonesia, pengembangan tafsir Al-Qur'an berbasis pendekatan tematik-kontekstual menjadi semakin penting mengingat perubahan sosial yang cepat dan meningkatnya kompleksitas tantangan yang dihadapi masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan umat Islam untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi yang dinamis dan relevan sepanjang zaman. Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan toleran, sesuai dengan nilai-nilai universal yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

Kesimpulannya, integrasi pendekatan tematik-kontekstual dalam tafsir Al-Qur'an menawarkan potensi besar untuk menjawab berbagai isu sosial kontemporer di Indonesia. Dengan memadukan analisis teks dengan pemahaman konteks sosial, tafsir ini tidak hanya memperkaya khazanah pemikiran Islam, tetapi juga memberikan solusi yang relevan dan aplikatif bagi masyarakat modern (Althafullayya and Akbar 2023). Namun, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kemampuan para mufasir

untuk menjaga keseimbangan antara menghormati warisan tafsir klasik dan menjawab kebutuhan zaman. Melalui pendekatan yang inklusif dan progresif, tafsir Al-Qur'an dapat menjadi alat yang efektif untuk menciptakan perubahan sosial yang positif, baik di Indonesia maupun di dunia global.

### **Memperkuat Peran Tafsir Al-Qur'an dalam Menjawab Tantangan Pluralisme dan Sosial**

Tafsir Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam menjawab berbagai tantangan pluralisme dan sosial yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Sebagai negara dengan keragaman budaya, etnis, dan agama yang tinggi, Indonesia sering kali menghadapi isu-isu yang berkaitan dengan toleransi, harmoni sosial, dan pencegahan ekstremisme (Althafullayya 2024). Dalam konteks ini, tafsir Al-Qur'an dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai pluralisme dan memperkokoh kohesi sosial. Melalui pendekatan yang relevan dengan kondisi masyarakat, tafsir Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual, tetapi juga sebagai solusi praktis untuk menjawab tantangan sosial di era modern (Nurfadilah, Harahap, and Althafullayya 2024).

Salah satu tantangan utama dalam konteks pluralisme di Indonesia adalah membangun toleransi beragama. Al-Qur'an secara eksplisit mengakui keragaman agama sebagai bagian dari kehendak Allah, seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Hujurat: 13, yang menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keragaman untuk saling mengenal dan menghormati. Tafsir ayat ini, sebagaimana dijelaskan oleh para ulama Indonesia seperti Quraish Shihab, memberikan landasan teologis untuk mempromosikan penghormatan terhadap perbedaan agama. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menekankan bahwa ayat tersebut mengajarkan pentingnya dialog dan kerja sama antaragama sebagai cara untuk mencapai harmoni sosial. Tafsir ini relevan dalam konteks Indonesia, di mana masyarakatnya terdiri dari berbagai pemeluk agama yang hidup berdampingan.

Nilai-nilai pluralisme juga ditegaskan dalam QS. Al-Kafirun: 6, yang menyatakan, "*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.*" Ayat ini sering ditafsirkan sebagai bentuk pengakuan terhadap kebebasan beragama, yang menjadi prinsip penting dalam membangun masyarakat yang inklusif. Tafsir ulama Indonesia terhadap ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengakui hak individu untuk memeluk agama sesuai

keyakinan masing-masing tanpa adanya paksaan. Dalam konteks Indonesia, tafsir ini dapat digunakan untuk mencegah diskriminasi berbasis agama dan mempromosikan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Sebagaimana dicatat oleh Hitami (2021), tafsir Al-Qur'an yang mendukung pluralisme memiliki potensi besar untuk mengurangi konflik antaragama dan memperkuat harmoni sosial (Hitami 2021).

Selain itu, tafsir Al-Qur'an juga dapat menjadi alat untuk mencegah ekstremisme. Ekstremisme sering kali muncul dari pemahaman yang sempit terhadap teks-teks agama, termasuk Al-Qur'an. Oleh karena itu, tafsir yang komprehensif dan kontekstual sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman yang lebih inklusif dan moderat. QS. An-Nahl: 125,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Yang menyerukan kepada umat Islam untuk berdakwah dengan cara yang bijaksana dan penuh hikmah, menjadi dasar penting dalam melawan narasi ekstremisme. Tafsir ayat ini, menekankan pentingnya pendekatan dialogis dan persuasif dalam menyampaikan ajaran Islam. Dalam konteks Indonesia, tafsir ini dapat menjadi panduan bagi organisasi keagamaan dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan program-program deradikalisasi (Nisa 2021).

Penerapan tafsir Al-Qur'an yang mendukung pluralisme juga terlihat dalam upaya Kementerian Agama Indonesia untuk mempromosikan toleransi beragama melalui platform daring. Website tafsir Al-Qur'an yang dikelola oleh Kementerian Agama menyajikan tafsir ayat-ayat yang relevan dengan isu pluralisme dan toleransi, seperti QS. Al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ  
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

256. Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Yang menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Tafsir ini menekankan pentingnya kebebasan beragama dan penghormatan terhadap pilihan individu. Selain itu, platform ini juga mengajarkan tiga prinsip toleransi, yaitu saling memahami meskipun berbeda, saling membantu dalam kebaikan, dan bekerja sama untuk kemajuan kolektif (Nisa 2021). Langkah ini menunjukkan bagaimana tafsir Al-Qur'an dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan pemerintah untuk memperkuat kohesi sosial.

Isu sosial lainnya yang relevan dengan tafsir Al-Qur'an adalah perlindungan terhadap kelompok minoritas. Dalam konteks Indonesia, kelompok minoritas sering kali menjadi korban diskriminasi dan marginalisasi. Tafsir terhadap QS. Al-Mumtahanah: 8-9,

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ  
إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَنْ  
يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Yang menyerukan kepada umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada mereka yang tidak memusuhi Islam, dapat digunakan sebagai landasan teologis untuk mendukung hak-hak minoritas. Tafsir ini mengajarkan bahwa hubungan antara umat Islam dan kelompok non-Muslim harus didasarkan pada prinsip keadilan dan kemanusiaan. Dalam praktiknya, tafsir ini dapat diimplementasikan melalui program-program dialog lintas agama dan kebijakan publik yang inklusif (Nisa 2021).

Tafsir Al-Qur'an juga memiliki peran penting dalam memperkuat harmoni sosial di tengah keragaman budaya Indonesia. QS. Ar-Rum: 22, yang menyebutkan bahwa

perbedaan bahasa dan warna kulit adalah tanda-tanda kebesaran Allah, memberikan pesan penting tentang pentingnya menghargai keberagaman. Tafsir ayat ini dapat digunakan untuk mendorong penghormatan terhadap budaya lokal dan tradisi etnis di Indonesia. Selain itu, tafsir ini juga relevan dalam mempromosikan dialog antarbudaya sebagai cara untuk memperkuat persatuan di tengah perbedaan.

Dalam konteks pendidikan, tafsir Al-Qur'an dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi kepada generasi muda. Pendidikan berbasis tafsir yang menekankan pentingnya dialog antaragama dan penghormatan terhadap perbedaan dapat membantu mencegah radikalisme di kalangan pelajar. QS. An-Nisa: 36, yang menyerukan kepada umat Islam untuk berbuat baik kepada tetangga, teman, dan orang asing, menjadi salah satu ayat yang relevan untuk diajarkan dalam konteks ini. Tafsir ayat ini dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai empati dan solidaritas, yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Namun, penerapan tafsir Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan pluralisme dan sosial tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utamanya adalah perbedaan pandangan di antara para ulama dan masyarakat tentang bagaimana ayat-ayat tertentu harus ditafsirkan. Beberapa kalangan konservatif mungkin menolak tafsir yang dianggap terlalu progresif atau terlalu terbuka terhadap keragaman. Oleh karena itu, diperlukan dialog yang intensif antara berbagai pihak untuk mencapai kesepakatan tentang tafsir yang relevan dengan kondisi masyarakat modern (Hanif 2023).

Selain itu, tantangan lainnya adalah kurangnya literasi Al-Qur'an di kalangan masyarakat. Banyak umat Islam di Indonesia yang masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang isi dan makna Al-Qur'an, sehingga mudah terpengaruh oleh narasi yang sempit atau ekstremis. Dalam hal ini, diperlukan upaya pendidikan yang lebih masif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tafsir Al-Qur'an yang inklusif dan moderat. Program-program seperti pelatihan tafsir untuk para dai, penyelenggaraan seminar, dan pengembangan bahan ajar berbasis tafsir dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan ini (Hitami 2021).

Kesimpulannya, tafsir Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam menjawab tantangan pluralisme dan sosial di Indonesia. Melalui pendekatan yang inklusif dan kontekstual, tafsir Al-Qur'an dapat memberikan solusi yang relevan untuk membangun

toleransi beragama, mencegah ekstremisme, melindungi hak-hak minoritas, dan memperkuat harmoni sosial. Namun, keberhasilan upaya ini sangat bergantung pada komitmen para pemangku kepentingan untuk mempromosikan tafsir yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, tafsir Al-Qur'an dapat menjadi alat strategis untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang lebih inklusif, harmonis, dan berkeadilan.

Dalam beberapa dekade terakhir, tafsir Al-Qur'an di Indonesia telah mengalami transformasi signifikan dengan mengadopsi pendekatan berbasis ilmu sosial dan humaniora untuk menghadapi isu-isu kontemporer. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat modern yang semakin kompleks dan beragam. Penafsiran Al-Qur'an yang kontekstual dan berbasis interdisipliner memberikan ruang bagi integrasi teori-teori modern, seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan teori hukum progresif, ke dalam tradisi tafsir. Dengan pendekatan ini, tafsir Al-Qur'an tidak hanya menjadi panduan spiritual tetapi juga alat untuk memecahkan berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat.

### **Evolusi Pendekatan Tafsir di Indonesia**

Tafsir Al-Qur'an di Indonesia telah beradaptasi dengan perubahan zaman. Pada masa klasik, tafsir Al-Qur'an cenderung bersifat tekstual dan literal, menekankan pemahaman kata per kata berdasarkan tradisi ulama sebelumnya. Namun, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan pemikiran kritis, tafsir Al-Qur'an mulai mengintegrasikan pendekatan yang lebih kontekstual. Seperti yang dikemukakan oleh Saifuddin dan Nirwana (2024), integrasi ilmu sosial dan humaniora dalam tafsir Al-Qur'an bertujuan untuk memahami teks Al-Qur'an dalam konteks sosial, budaya, dan politik masyarakat masa kini. Pendekatan ini tidak hanya mempertimbangkan teks Al-Qur'an secara literal tetapi juga menggali makna yang relevan dengan kondisi masyarakat modern (Saifuddin and Nirwana 2024).

Salah satu pengaruh besar dalam pengembangan tafsir berbasis sosial adalah pemikiran tokoh-tokoh reformis seperti Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Pemikiran mereka menekankan pentingnya relevansi Al-Qur'an dengan kehidupan sosial dan politik umat Islam. Ide-ide ini menjadi inspirasi bagi tafsir sosial di Indonesia, di mana Al-Qur'an tidak hanya dilihat sebagai kitab suci yang mengatur hubungan manusia

dengan Tuhan tetapi juga sebagai pedoman yang relevan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial, seperti keadilan politik, ketimpangan ekonomi, dan pelanggaran hak asasi manusia (Muhammad Ali Amin Ibrahim 2024).

### **Integrasi Ilmu Sosial dan Humaniora dalam Tafsir**

Pendekatan berbasis ilmu sosial dan humaniora dalam tafsir Al-Qur'an melibatkan berbagai metode yang bertujuan untuk memahami teks dalam konteks yang lebih luas. Di antara metode tersebut adalah pendekatan historis-kritis, sosiologis, hermeneutika, dan linguistik. Pendekatan historis-kritis, misalnya, digunakan untuk memahami latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an (asbabun nuzul) dan bagaimana konteks historis tersebut dapat memengaruhi interpretasi ayat. Dengan memahami konteks sejarah, tafsir dapat memberikan jawaban yang lebih relevan terhadap tantangan modern (Wijaya 2017).

Pendekatan sosiologis, di sisi lain, melihat bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat diterapkan dalam konteks masyarakat kontemporer. Misalnya, ayat-ayat tentang keadilan sosial, seperti QS. An-Nisa: 135 yang menyerukan agar manusia berlaku adil meskipun terhadap diri sendiri atau kerabat, dapat dianalisis menggunakan teori keadilan sosial modern. Tafsir sosiologis membantu menjembatani antara pesan moral Al-Qur'an dan penerapannya dalam sistem sosial yang kompleks.

Pendekatan hermeneutika memberikan ruang untuk interpretasi teks yang lebih mendalam dengan mempertimbangkan konteks budaya, tradisi, dan pengalaman hidup Masyarakat (Darmawan 2024). Hermeneutika memungkinkan tafsir Al-Qur'an untuk tetap relevan tanpa harus mengorbankan makna asli teks. Sebagai contoh, ayat-ayat tentang perlindungan hak asasi manusia dapat ditafsirkan dengan mengadopsi prinsip-prinsip universal yang diakui dalam hukum internasional. Hal ini menunjukkan bagaimana tafsir Al-Qur'an dapat berkontribusi pada pengembangan sistem hukum yang adil dan inklusif.

Salah satu kontribusi signifikan dari tafsir berbasis ilmu sosial dan humaniora adalah kemampuannya untuk memberikan solusi konkret terhadap isu-isu sosial. Dalam konteks keadilan politik, misalnya, tafsir QS. Al-Maidah: 8 yang menyerukan untuk tidak membiarkan kebencian terhadap suatu kaum membuat seseorang tidak berlaku

adil, dapat digunakan untuk mendorong praktik politik yang inklusif dan berkeadilan. Tafsir ini relevan dalam konteks Indonesia, di mana praktik politik sering kali diwarnai oleh diskriminasi dan polarisasi berbasis agama atau etnis.

Dalam isu ketimpangan ekonomi, tafsir QS. Al-Hasyr: 7 yang berbicara tentang distribusi kekayaan dapat menjadi dasar teologis untuk mendukung kebijakan ekonomi yang lebih adil. Pendekatan ini memungkinkan tafsir Al-Qur'an untuk berperan dalam mengatasi masalah ketimpangan sosial dan mempromosikan distribusi kekayaan yang merata. Sebagai contoh, pemikiran Quraish Shihab dalam tafsirnya, *Tafsir Al-Misbah*, menyoroti pentingnya zakat dan sedekah sebagai instrumen untuk menciptakan keseimbangan ekonomi dalam masyarakat.

Tafsir Al-Qur'an juga memiliki kontribusi penting dalam isu hak asasi manusia. Misalnya, QS. Al-Isra: 70 yang menyatakan bahwa manusia dimuliakan oleh Allah dapat dijadikan landasan teologis untuk mendukung penghormatan terhadap martabat manusia tanpa memandang agama, ras, atau gender. Tafsir ini mendukung upaya untuk melindungi hak-hak minoritas dan kelompok rentan di Indonesia, yang sering kali menjadi korban diskriminasi.

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan tafsir berbasis ilmu sosial dan humaniora juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah resistensi dari kelompok konservatif yang cenderung menolak pendekatan yang dianggap terlalu progresif. Mereka sering kali berpegang pada interpretasi literal dan tekstual yang telah mapan, sehingga sulit menerima tafsir yang berbasis interdisipliner. Hal ini menunjukkan perlunya dialog yang lebih intensif antara berbagai kelompok dalam masyarakat untuk mencapai pemahaman yang lebih inklusif (Ratoni 2024).

Tantangan lainnya adalah kurangnya literasi Al-Qur'an di kalangan masyarakat. Banyak umat Islam di Indonesia yang masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang tafsir Al-Qur'an, sehingga mudah terpengaruh oleh narasi yang sempit. Dalam hal ini, diperlukan upaya pendidikan yang lebih masif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya tafsir yang relevan dengan kebutuhan zaman. Program-program pelatihan tafsir bagi ulama dan tokoh masyarakat dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi tantangan ini.

Selain itu, pengembangan tafsir berbasis ilmu sosial membutuhkan kolaborasi antara ulama dan akademisi dari berbagai disiplin ilmu. Kolaborasi ini memungkinkan tafsir Al-Qur'an untuk menjadi lebih kaya dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Namun, kolaborasi semacam ini masih kurang berkembang di Indonesia, sehingga diperlukan upaya yang lebih besar untuk mendorong integrasi antara tradisi keagamaan dan ilmu pengetahuan modern.

Pengembangan tafsir berbasis ilmu sosial dan humaniora menawarkan peluang besar untuk menjawab berbagai isu kontemporer, seperti keadilan politik, hukum, dan hak asasi manusia. Dengan pendekatan yang kritis dan kontekstual, tafsir Al-Qur'an dapat memberikan solusi yang relevan tanpa mengorbankan makna asli teks. Namun, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada komitmen para pemangku kepentingan untuk mendukung integrasi ilmu pengetahuan modern ke dalam tradisi tafsir. Dengan demikian, tafsir Al-Qur'an dapat terus berkembang sebagai pedoman hidup yang relevan dan dinamis dalam menghadapi tantangan masyarakat modern.

## KESIMPULAN

Tafsir Al-Qur'an memiliki relevansi yang signifikan dalam menjawab isu-isu sosial kontemporer di Indonesia melalui pendekatan tematik-kontekstual, integrasi nilai pluralisme, dan kolaborasi dengan ilmu sosial serta humaniora. Pendekatan tematik-kontekstual memungkinkan para mufasir menjembatani nilai-nilai abadi Al-Qur'an dengan realitas sosial modern, sehingga tafsir tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual tetapi juga sebagai solusi praktis terhadap tantangan keadilan sosial, pendidikan, dan solidaritas kemanusiaan. Dengan pendekatan ini, Al-Qur'an dapat berbicara secara relevan kepada masyarakat Indonesia yang beragam.

Dalam konteks pluralisme, tafsir Al-Qur'an memainkan peran strategis untuk memperkuat toleransi beragama, harmoni sosial, dan mencegah ekstremisme. Melalui pemahaman yang inklusif terhadap ayat-ayat yang mendukung keragaman, tafsir dapat mempromosikan prinsip saling menghormati dan kerja sama di tengah masyarakat multikultural. Hal ini menjadi krusial bagi Indonesia, yang dikenal dengan keragaman budaya, etnis, dan agama yang tinggi. Pemanfaatan tafsir untuk mendukung kohesi sosial dapat memperkuat fondasi keberagaman tanpa mengorbankan identitas religius masing-masing pihak.

Integrasi ilmu sosial dan humaniora ke dalam tafsir Al-Qur'an menambah dimensi baru dalam menafsirkan teks suci secara kontekstual dan relevan. Dengan memanfaatkan teori keadilan sosial, hak asasi manusia, dan kajian hukum modern, tafsir dapat memberikan solusi konkret terhadap tantangan keadilan politik, ketimpangan ekonomi, dan pelanggaran hak-hak individu. Pendekatan ini menegaskan bahwa tafsir tidak hanya bersifat normatif tetapi juga aplikatif, memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang adil dan inklusif.

Namun, relevansi tafsir terhadap isu-isu kontemporer juga menghadapi tantangan, seperti resistensi dari kelompok konservatif dan kurangnya literasi Al-Qur'an di masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan dialog intensif antar kelompok dan peningkatan pendidikan terkait tafsir kontekstual untuk memperkuat pemahaman masyarakat. Dengan demikian, tafsir Al-Qur'an tidak hanya mempertahankan makna universalnya tetapi juga mampu menjawab kebutuhan zaman, menjadikannya pedoman hidup yang dinamis bagi masyarakat modern.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, Faris Maulana, and Yusuf Rahman. 2023. "TAFSIR TEMATIK-SOSIAL." *SUHUF* 16, no. 1 (June): 21–47. <https://doi.org/10.22548/shf.v16i1.846>.
- Althafullayya, Muhammad Raffin. 2024. "Peran Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda Berdaya Tahan Dalam Mendukung Ketahanan Nasional: Analisis Holistik." *Journal Education Innovation (JEI)* 2, no. 1: 163–74.
- Althafullayya, Muhammad Raffin, and Ali Akbar. 2023. "Analisis Integrasi Islam Dan Budaya Minangkabau Dalam Tradisi Batagak Penghulu Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (December): 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.155>.
- . 2024. "Tradition Nabawiyyah Pedagogy: Shaping an Excellent Generation Through Education Based on QS. Al-Ahzab: 21." *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia* 1, no. 2 (June): 66–74. <https://doi.org/10.70177/ijeep.v1i2.985>.
- Althafullayya, Muhammad Raffin, Ali Akbar, Suci Cahyani, and Rizka Fadzillah. 2024. "Konstruksi Etika Berpakaian Wanita Dalam Pemikiran Hasbi Ash-Shiddiqi Dan Tradisi Sumbang Duo Baleh: Studi Tafsir Dan Budaya Minangkabau." *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 8, no. 2: 625–45.
- Amir, Ahmad Nabil. 2021. "ISU SOSIO-HISTORIS DALAM TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM." *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 2 (October): 181. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v1i2.13507>.
- Darmawan, Eko. 2024. "Perkembangan Tafsir Di Indonesia Kontemporer." *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (October): 101–8. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i2.25310>.
- Hanif, Mkhai hanif yuli edi z. 2023. "PENDEKATAN TEKSTUAL; KONTEKSTUAL DAN HERMENUETIKA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (September): 103–16. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v3i2.69>.
- Hitami, Munzir. 2021. "NILAI-NILAI PLURALISME DALAM TAFSIR

- NUSANTARA.” *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 17, no. 1 (July): 8. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v17i1.13826>.
- Kusroni, Kusroni, and Mukhammad Zamzami. 2021. “Revisiting Methodology of Qur’anic Interpretation: A Thematic Contextual Approach to the Qur’an.” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 1 (June): 177–202. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.1.177-202>.
- Muhammad Ali Amin Ibrahim. 2024. “Tantangan Sosial Dan Etika Modern Dalam Perspektif Tafsir Taisirul at Tafsir Karya Abdul Jalil Isa.” *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education* 2, no. 2 (December): 61–73. <https://doi.org/10.61994/taqrib.v2i2.652>.
- Nisa, Sofia Aulia Zakiyatun. 2021. “Konsep Toleransi Dalam Keberagaman: Analisis Atas Penafsiran Q 49: 13 Dalam Al-Qur’an Dan Tafsir Kemenag Versi Website.” *Contemporary Quran* 1, no. 1 (June): 40. <https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-05>.
- Nurfadilah, Aninda, Farida Hanum Harahap, and Muhammad Raffin Althafullayya. 2024. “Tangible Generasi Z Meretas Jalan Melalui Prinsip Sumbang Duo Baleh.” *Cakra Jurnal Penelitian Mahasiswa* 1, no. 1: 24–32.
- Putra, Sudarmadi, Duarte Heraldo, Muhammad Rizaq, Muqarramah Sulaiman Kurdi, Nasiruddin Nasiruddin, and Muhammad Raffin Althafullayya. 2024. “Strategies of Religious Teachers to Overcome Students’ Difficulties in Learning Islamic History.” *Al-Hijr: Journal of Adulearn World* 3, no. 1 (March): 120–39. <https://doi.org/10.55849/alhijr.v3i1.611>.
- Ratoni, Ratoni. 2024. “Pluralisme Agama Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *QALAM: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 5, no. 2 (November). <https://doi.org/10.57210/qlm.v5i2.334>.
- Saifuddin, Saifuddin, and Dzikri Nirwana. 2024. “Kontribusi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora Dalam Pengembangan Kajian Al-Qur’an Dan Tafsir Di Indonesia.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (April): 2288. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3420>.

Sukmasari, Dahliana. 2020. "KONSEP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *At-Tibyan* 3, no. 1 (October): 1–16. <https://doi.org/10.30631/atb.v3i1.15>.

Wijaya, Subur. 2017. "Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir Sosial." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 17, no. 1 (June). <https://doi.org/10.53828/alburhan.v17i1.84>.